

FUNGSI GOSIP DALAM KELOMPOK SOSIAL INFORMAL
(Studi Deskriptif Kualitatif Fungsi Gosip pada Mahasiswa UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Izzuddin Farikhi

16730051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Izzuddin Farikhi

Nomor Induk Mahasiswa : 16730051

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBENTUKAN KELOMPOK SOSIAL INFORMAL (Studi Deskriptif Kualitatif Fungsi Gosip pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”** ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan inni saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 4 November 2021

Yang menyatakan,



Izzuddin Farikhi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Izzuddin Farikhi
NIM : 16730051
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBENTUKAN KELOMPOK
SOSIAL INFORMAL
(Studi Deskriptif Kualitatif Fungsi Gosip Pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 18 November 2021
Pembimbing


Dra. Marlian Sri Sanityastuti, M.Si
NIP. 196108161992032003

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-393/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2022

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Kelompok Sosial Informal (Studi Deskriptif Kualitatif Fungsi Gosip Pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IZZUDDIN FARIKHI
Nomor Induk Mahasiswa : 16730051
Telah diujikan pada : Jumat, 17 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6278855b53ae2



Penguji I
Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 626a6c453ccc0



Penguji II
Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

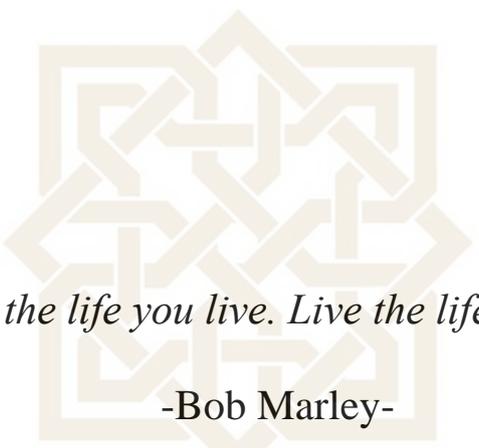
Valid ID: 626b035f11e3e



Yogyakarta, 17 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 628603491b63e

HALAMAN MOTTO



“Love the life you live. Live the life you love”

-Bob Marley-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Alhamdulillah, puji syukur, berkat rahmat Allah SWT dan atas izin-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya. Atas karunia-Nya, panjangnya proses yang harus penulis lalui dapat terlewati hingga berakhirnya penyusunan penelitian ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi agung, Nabi Muhammad SAW. Berkat beliau kita dapat terangkat dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu *diinul islam*.

Skripsi ini merupakan penelitian singkat tentang **FUNGSI GOSIP DALAM KELOMPOK SOSIAL INFORMAL (Studi Deskriptif Kualitatif Fungsi Gosip pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kesalahan yang ahrus diperbaiki. Untuk itu, penulis sangat terbuka untuk kritik dan masukan yang bersifat membangun agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Selama proses penyusunan skripsi ini pun tidak lepas dari jasa orang-orang yang telah membantu penulis dalam bentuk materil maupun moril. Berkat bantuan, bimbingan, serta dukungan tersebutlah yang akhirnya dapat terselesaikannya skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama penulisan skripsi ini, semoga semuanya selalu dikelilingi hal-hal baik dalam hidup. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
2. Bapak Dr. Rama Kerta Mukti, S.Sos, M.Si., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
3. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si., selaku pembimbing skripsi, yang telah dengan sabar membimbing, meluangkan waktu, mencurahkan tenaga

dan pikiran bagi penulis agar dapat menghasilkan skripsi yang baik. Semoga apa yang telah ibu berikan menjadi amal dan ibadah yang tidak pernah putus.

4. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos, M.Si., Selaku dosen penguji satu atas nasihat, kritik, dan saran bagi penulis untuk memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Ibu Yanti Dwi Astuti. S.Sos.I, M.A., Selaku dosen penguji dua atas nasihat, kritik, dan saran bagi penulis untuk memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si, dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan perhatian, semangat, dukungan, dan nasihatnya.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
8. Kedua orang tua saya yang tercinta, Ibu, Ayah, Mbak Mega dan suaminya Mas Faisal, Mas Yayan, yang selalu memberikan dukungan penuh untuk saya dalam bentuk materi dan moral, serta nasihat-nasihat yang sangat menenangkan hati dan membuka pikiran sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini.
9. Dan yang terakhir, saya berterima kasih banyak kepada seluruh teman-teman saya (yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu karena terlalu banyak) yang membantu dalam bentuk dukungan dan arahan supaya saya dapat segera menyelesaikan skripsi ini. *Wish you all the best, guys!*

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan peneliti terima dengan sepenuh hati.

Yogyakarta, 4 November 2021

Peneliti,

Izzuddin Farikhi

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	12
G. Kerangka Pemikiran.....	31
H. Metodologi Penelitian	31

BAB II GAMBARAN UMUM.....	36
A. Sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	36
B. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	38
C. Mahasiswa.....	40
BAB III PEMBAHASAN	43
A. Fungsi Gosip Sebagai Informasi Dalam Pembentukan Kelompok Sosial Informal.....	45
B. Fungsi Gosip Sebagai Hiburan Dalam Pembentukan Kelompok Sosial Informal.....	55
C. Fungsi Gosip Sebagai Pertemanan Dalam Pembentukan Kelompok Sosial Informal.....	62
D. Fungsi Gosip Sebagai Persuasi Dalam Pembentukan Kelompok Sosial Informal.....	68
BAB IV PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan	43
------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Surat Al-Hujurat Ayat 12	3
Gambar 2. Pola Jaringan Komunikasi.....	23



ABSTRAKSI

Communication is important to social interaction. Gossip holds another role the informal social interaction as a part of interpersonal communication. It also needs listeners to apply the functions well. This research analyzes how the functions of gossip in the student of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in establishing social group.

The purpose of this research is to find out the functions of gossip in establishing informal social group. Qualitative descriptive approach is used in this research. The data was gained by observing and interviewing the student of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The result shows that gossip has positive functions to sosial interaction of humans. Gossiping in an informal group could make the members feel attached emotionally and build trust among them. The members have the sense of belonging the comfort place to catch up and finally create a common goal for all the members as well.

Keywords: communication, gossip, informal social group, interpersonal communication



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain untuk dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik. Berkomunikasi dengan sesama dapat menjadi suatu alat untuk dapat memenuhi fungsi-fungsi sosial yang dibutuhkan manusia dengan berkolaborasi dengan manusia lainnya untuk dapat memenuhinya. Dengan komunikasi seseorang bisa memiliki gambaran mengenai orang lain, apa yang dikatakan, kepada siapa, efek apa yang akan didapat, dan menggunakan media apa seperti yang terumus dalam formula Laswell (Mulyana, 2009). Pada kehidupan bermasyarakat yang heterogen, manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha untuk dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan antar sesamanya. Selain itu, manusia juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang dalam beberapa kebutuhannya itu hanya dapat dipuaskan dengan berkomunikasi dengan sesamanya.

Bergosip merupakan pembicaraan yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Bergosip termasuk dalam perilaku komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih (Komunikasi Kelompok). Komunikasi kelompok menurut Morissan (2009) adalah proses sebagai instrumen yang digunakan kelompok untuk mengambil keputusan dengan menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas keluaran (output) kelompok. Komunikasi kelompok berfungsi dalam sejumlah hal yang akan menentukan atau memutuskan

hasil-hasil yang dicapai kelompok. Maka bisa dikatakan sebuah keniscayaan jika gosip memang termasuk dalam ranah komunikasi kelompok.

Gosip menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah obrolan tentang orang-orang lain; cerita negatif tentang seseorang; pergunjungan. (dikutip dari <https://kbbi.web.id/gosip> pada 21 Juli 2020). Membicarakan seseorang yang tidak sedang berada dalam ruang obrolan dikatakan sebagai gosip. Gosip identik dengan penilaian negatif karena cenderung membicarakan tentang keburukan orang lain. Namun, gosip juga tak selalu membicarakan tentang keburukan orang lain, bisa juga membicarakan sebuah prestasi seseorang yang membuat iri si penggosip sehingga menjelek-jelekkannya didalam sebuah perbincangan bersama teman-temannya. Budaya kolektivistik masih berjalan dengan baik di Indonesia. Hal itu juga yang membuat perilaku gosip masih banyak dilakukan. Sering kita menemukan beberapa orang yang sedang berkumpul dan bergosip membicarakan orang lain baik pada remaja maupun orang dewasa. Dunbar, Marriott, dan Duncan dalam (Foster, 2004) menyatakan bahwa setiap 30 detik dalam pembicaraan, 2/3 waktu digunakan untuk membicarakan topik sosial berupa membicarakan orang yang ada maupun yang tidak ada, sementara lainnya digunakan untuk menilai orang lain. Maka, dari penelitian tersebut dapat ditarik sebuah benang merah bahwa gosip sudah menjadi bagian dalam setiap pembicaraan ketika berkumpul dan sebagai salah satu cara untuk membangun hubungan antar individu.

Gosip sudah menjadi budaya dalam masyarakat yang dapat ditemukan hampir disemua tempat. Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan oleh para individu melalui aktifitas komunikasi yang simultan. Secara bersama-sama dalam

perilaku kolektif menciptakan realita (kebudayaan) yang mengikat dan harus dipatuhi oleh tiap individu agar dapat menjadi bagian dari unit kelompoknya (Djuarsa, S., 1994). Maka jelas bahwa antara komunikasi dan kebudayaan memiliki hubungan yang terjalin erat. Hubungan ini salah satunya ditandai dengan saling interaksi dan bercengkrama yang sering disebut dengan gosip. Gosip diartikan sebagai fenomena yang berpotensi dalam menganalisis bagaimana kebudayaan dan masyarakat bekerja. Gosip selayaknya mampu memberikan petunjuk tentang dimensi yang terorganisir dan tersegmentasi dalam sebuah kelompok. (Dwi, 2018).

Dalam kehidupan bersosial gosip dipandang sebagai kegiatan yang tabu bagi beberapa orang dan lebih cenderung kepada kegiatan yang buruk. Dalam agama islam juga melarang manusia untuk saling membicarakan keburukan sesamanya seperti yang termaktub dalam surat Al-Hujurat ayat 12:

Quran Surat Al-Hujurat Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ
أُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Arab-Latin: Yā ayyuhallażīna āmanujtanibū kaşīram minaz-zanni inna ba'ḍaz-zanni ismuw wa lā tajassasū wa lā yaḡtab ba'ḍukum ba'ḍā, a yuḥibbu aḥadukum ay ya`kula laḥma akhihi maitan fa karihtumuh, wattaqullāh, innallāha tawwābur raḥīm

Terjemah Arti: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Gambar 1
Surat Al-Hujurat ayat 12
Sumber:

<https://tafsirweb.com/9782-quran-surat-al-hujurat-ayat-12.html>

Dalam pandangan islam, gosip sendiri dianggap sama dengan *ghibah* dan merupakan salah satu perilaku yang dilarang. *Ghibah* merupakan pengungkapan hal negatif sebagai sebuah penghinaan kepada seseorang sehingga bisa menimbulkan rasa malu dan permusuhan jika terdengar oleh orang yang dibicarakan (Rusli, 2014).

Gosip selain dipandang buruk oleh agama islam, ia juga merupakan sesuatu yang destruktif. Birchall (2006) berpendapat bahwa gosip merupakan sesuatu yang sangat destruktif yang berdampak negatif. Lebih lanjut Birchall menambahkan bahwa gosip merupakan suatu bentuk pencemaran yang perlu untuk diberantas, karena gosip merupakan perilaku buruk, informasi yang disajikan terlalu dilebih-lebihkan sehingga kebenarannya tidak dijamin dan kadang jauh dari fakta (Foster, 2004).

Disisi lain, gosip atau membicarakan orang lain yang sedang tidak ada di tempat tersebut dapat meningkatkan keterikatan sosial menurut beberapa penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian Dwi (2018), menurut Dr. Robin Dunbar seorang professor psikologi dari Universitas Liverpool yang dikutip oleh Johana (2006), gosip adalah versi manusia tentang *social grooming* yaitu perilaku biasa diantara primata sosial lainnya. Robin menggambarkan seekor kera yang mengelus bulu dan mengambil kutu dari bulu kera lainnya untuk memperkuat ikatan kelompoknya. Pada manusia Robin menganggap gosip membantu kita mengembangkan hubungan terpercaya dan mengangkat ikatan sosial (Johana, 2006). Artikel kajian oleh seorang psikolog Dr. Sarah Wert tentang gosip yang diterbitkan di *Review of General Psychology* menguraikan bahwa gosip meliputi

beberapa bentuk perbandingan sosial. Dalam artikelnya tersebut Wert mencatat bahwa membandingkan diri dengan orang yang kurang terampil atau orang dengan status sosial lebih rendah dapat meningkatkan harga diri. Selain itu, membuat gosip tentang orang yang memiliki status tinggi, apakah itu pimpinan atau selebriti dapat membantu kita memperoleh informasi yang akan membantu kita bersaing dengan mereka dari status lebih tinggi sekaligus juga merendahkan mereka.

Gosip merupakan pembicaraan mengenai pihak ketiga yang tidak hadir. Foster (2004) memberikan pandangan yang lebih netral terhadap gosip, ia mengungkapkan bahwa gosip merupakan pertukaran informasi dalam bentuk evaluatif yang bisa bersifat positif maupun negatif terhadap pihak ketiga yang tidak hadir. Tiga hal yang membedakan gosip dengan perbincangan lainnya (rumor), yaitu (1) harus tentang seseorang, biasanya informasi tentang orang yang tidak hadir pada waktu itu, (2) harus sesuatu yang tidak diketahui secara luas dan biasanya sesuatu yang menjadikan seseorang membuat penilaian (*judgement*), (3) bersifat untuk hiburan dan seringkali tak tertahankan (McAndrew, 2008).

Dalam kegiatan komunikasi, gosip sebagai sumber informasi yang menjadi wadah untuk bertukar informasi antar individu yang dapat menambah wawasan mengenai lingkungannya agar bisa melakukan penyesuaian untuk dapat diterima di lingkungannya. Gosip dapat membantu individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada lingkungannya karena memiliki 4 fungsi utama yaitu, (1) informasi, (2) persahabatan, (3) hiburan, (4) dan alat untuk mempengaruhi (Foster, 2004). Dari sini, komunikasi menjadi bagian penting dalam kegiatan

bergosip. Bergosip hanya dapat terjadi jika orang-orang dalam obrolan tersebut memiliki kedekatan dan memiliki kecocokan secara emosional, kepentingan, dan hobi. Selain dapat menciptakan ikatan kedekatan antar anggotanya, gosip juga dapat menjadi kontrol sosial bagi para anggotanya.

Komunikasi menjadi bagian penting dan menjadi kebutuhan manusia dalam penyelesaian tugasnya dilingkungan sosial dan salah satunya dapat dipenuhi dengan melakukan gosip. Aryanti (2014) mengungkapkan gosip merupakan salah satu topik pembicaraan yang digunakan remaja untuk berinteraksi dengan teman sebayanya khususnya dilingkungan sekolah selain berdiskusi mengenai pelajaran dan berdiskusi mengenai kegiatan di sekolah.

Sebagai salah satu cara berinteraksi, gosip juga memiliki dampak positif dalam kehidupan sosial remaja terutama dengan teman sebayanya. Gosip bisa membuat hubungan lebih erat. Seperti hasil penelitian McAndrew, Bell, dan Garcia (2007) yang menunjukkan gosip dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk peningkatan hubungan dalam pertemanannya, hasil studi menjelaskan gosip membuat hubungan antara laki-laki dengan lawan jenisnya semakin dekat, sementara pada perempuan, gosip dapat membuat hubungan lebih erat dengan lawan jenis atau teman sesama perempuannya. Dampak sosial yang positif dari gosip lainnya adalah diterima dengan baik oleh masyarakat, apabila remaja tersebut bisa memanfaatkan informasi dari gosip untuk memperbaiki tingkah laku yang sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat (Meinarno, Bagaskara dan Rosalina, 2011).

Perilaku bergosip tentunya tak lepas dari kelompok sosial yang menjadi wadah terjadinya interaksi tersebut, karena dalam kelompok sosial pasti akan terjadi interaksi komunikasi dan saling bertukar informasi antar anggotanya. Terbentuknya kelompok sosial karena adanya ketertarikan (*interest*) antar sesama individu. Walgito (2006) mengemukakan pendapat tentang beberapa alasan individu bergabung dengan kelompok, yaitu: 1) mencapai tujuan yang diinginkan, 2) kelompok dapat memenuhi kebutuhan baik secara fisiologis maupun kebutuhan psikologis, 3) mengembangkan konsep diri dan juga harga diri seseorang, 4) kelompok dapat memberikan pengetahuan dan juga informasi, 5) kelompok dapat memberikan keuntungan ekonomis. Matteson, dkk (2005) mengatakan bahwa kedekatan dan juga ketertarikan merupakan alasan yang saling terkait mengapa seseorang membentuk kelompok.

Setiap tindakan komunikasi memiliki konsekuensi, tak terkecuali gosip. Tompkins mengatakan dalam komunikasi interpersonal pun melibatkan etika dimana setiap tindakan komunikasi memiliki dimensi moral (Devito, 2012). Setiap pilihan tindakan komunikasi perlu dilandasi oleh pertimbangan etika. Gosip memiliki implikasi etis dalam komunikasi interpersonal, dan dalam banyak kasus gosip dianggap tidak etis. Bok dalam Devito (2012) menjelaskan beberapa contoh dimana gosip diidentifikasi sebagai perilaku tidak etis, yaitu :

- Ketika gosip digunakan untuk menyakiti orang lain
- Ketika anda tahu yang anda katakan tidak benar atau menyebarkan kebohongan

- Ketika ada yang tidak memiliki hak atas suatu informasi pribadi; misalnya, mengungkapkan pendapat orang kepada orang lain, mengungkapkan nilai buruk sesama siswa kepada siswa lain
- Ketika anda telah mengungkapkan informasi yang telah anda janjikan kerahasiannya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa perilaku gosip memiliki banyak celah untuk dikaji. Berawal dari masyarakat yang tidak lepas dari gosip, program acara televisi yang menyajikan tayangan gosip, dan gosip menjadi suatu budaya yang diamini oleh banyak orang, hingga masalah yang timbul akibat gosip dikarenakan gosip memiliki artian yang negatif serta dalam agama pun gosip sudah jelas-jelas dilarang dan masuk dalam kategori perbuatan yang tercela namun pada kenyataannya tetap saja gosip masih dilakukan dan bertahan hingga sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran fungsi gosip dalam pembentukan kelompok sosial informal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Objek penelitian ini adalah fungsi gosip, sedangkan subjeknya adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu “Bagaimana Peran Fungsi Gosip Dalam Kelompok Sosial Informal?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran fungsi gosip dalam pembentukan kelompok sosial informal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah keilmuan dalam komunikasi dan dapat memberi kontribusi yang bermanfaat bagi akademisi, dan dapat digunakan sebagai rujukan untuk referensi penelitian yang serupa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengkaji fungsi-fungsi gosip dalam proses pembentukan kelompok sosial informal khususnya dan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang fenomena gosip dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan dapat berguna bagi masyarakat pada umumnya.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk mencari dan menelaah hasil karya penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam meneliti agar terhindar dari kesamaan hasil penelitian.

Pertama, jurnal PIBSI XXXIX, 7-8 November 2017, Semarang. Berjudul “WACANA GOSIP DI KALANGAN DOSEN (Analisis Topik, Struktur, dan Fungsi). Ditulis oleh Tadkiroatun Musfiroh, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Objek penelitian ini meliputi topik, elemen, dan struktur, serta fungsi

gosip. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa; berdasarkan topiknya, gosip dosen dikategorikan ke dalam masalah pribadi, reputasi target, masalah akademik, dan masalah publik. Berdasarkan strukturnya, gosip dikategorikan ke dalam 3 struktur, yakni tunggal, kompleks linier, dan kompleks siklik struktur. Struktur gosip dosen dibangun dari 10 elemen, yakni 2 elemen pembuka, 7 elemen inti, dan 1 elemen penutup. Elemen tersebut meliputi 2 elemen wajib, yakni identifikasi target dan eksplanasi serta 8 elemen opsional yakni inisiasi, penggalan, klarifikasi, dukungan, upaya peyorasi, penolakan, sanggahan, dan kompromi. Berdasarkan fungsinya, gosip dosen memiliki fungsi psikologis, yakni provokasi, refleksi, reduksi, serta fungsi sosiologis yakni informatif, hiburan, intimasi, influensi, dan kritik tidak langsung. Penelitian ini menggambarkan secara tidak langsung tentang pembentukan kelompok melalui komunikasi informal (gosip) oleh dosen yang didasari oleh kesamaan tujuan, kedekatan, dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kedua, skripsi oleh Ari Sulistyowati, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “*Studi Deskriptif Fungsi dan Dampak Negatif Gosip Pada Remaja*”. Penelitian ini membahas tentang gosip yang dimana bertujuan untuk mengetahui fungsi gosip seperti sebagai sarana informasi, persahabatan, alat mempengaruhi, dan sebagai hiburan, serta dampak negatif yang ditimbulkan oleh gosip pada kehidupan remaja di Malang berupa perselisihan paham. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa gosip dikalangan remaja Malang lebih berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi daripada fungsi-fungsi yang

lainnya, dan dampak negatif yang ditimbulkan dari bergosip tersebut adalah selisih paham karena perbedaan informasi yang diberikan maupun diterima. Penelitian ini dapat memberikan pandangan pada penelitian yang akan dilakukan dari segi fungsi gosip yang dimana bisa menjadi acuan untuk menggambarkan secara lebih akurat peran fungsi gosip dalam pembentukan kelompok sosial informal.

Ketiga, tesis oleh Aufa Abdillah, mahasiswa program magister sains psikologi program pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul "*Hubungan Antara Kedengkian dan Kebosanan Dengan Perilaku Bergosip Pada Santri*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedengkian dan kebosanan dengan perilaku bergosip santri. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa prosentase perilaku bergosip pada santri pondok pesantren An-Nur Bantul tergolong rendah, prosentase kedengkian pada santri tergolong sedang, dan juga prosentase kebosanan pada santri juga tergolong rendah. Namun kedengkian dan kebosanan yang memicu perilaku bergosip memiliki tingkat signifikansi yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kedengkian dan kebosanan sangat berperan terhadap santri dalam melakukan perilaku bergosip. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian yang akan dilakukan terkait alasan seseorang untuk melakukan gosip yang bisa jadi kebosanan dan kedengkian adalah salah satu alasannya, serta tolok ukur untuk menganalisis gosip menggunakan fungsi gosip yang dikemukakan oleh Foster (2004).

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008).

Ada 3 pendekatan umum yang dikemukakan De Vito dalam komunikasi antar pribadi, yaitu:

- a) Komunikasi antar pribadi didefinisikan sebagai pengiriman pesan oleh seseorang dan menerima pesan dari orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek langsung.
- b) Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara dua orang yang ada hubungan diantara keduanya.
- c) Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk perkembangan/peningkatan komunikasi pribadi.

Menurut Schramm (1974) diantara manusia yang bergaul, mereka saling berbagi informasi, gagasan dan sikap. Demikian pula menurut Merrill dan Lowstein (1971) terjadi penyesuaian pikiran para peserta, singkatnya suatu pengertian. Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh De Vito (1976) bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain, atau

sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung (Liliweri, 1991).

Komunikasi Interpersonal berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pemahaman mengenai psikologis. Setiap individu dalam Tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat di dalamnya. Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi individu terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung. Artinya dalam komunikasi interpersonal, pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persepsi orang yang mengamati. Dengan demikian, aspek psikologis mencakup pengamatan pada dua dimensi, yaitu internal dan eksternal. Namun kita mengetahui bahwa dimensi eksternal tidaklah selalu sama dengan dimensi internalnya.

Menurut Kathleen S. Verderber (dalam Budyatna & Ganiem, 2011) komunikasi interpersonal adalah proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Unsur-unsur tambahan di dalam proses komunikasi antar pribadi adalah pesan dan isyarat perilaku verbal.

Untuk dapat memahami makna atau pengertian dari komunikasi interpersonal dengan mudah jika sebelumnya kita telah memahami makna atau pengertian dari komunikasi interpersonal. Seperti menganonimkan, komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Jadi dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang.

a. Proses Komunikasi Interpersonal

Setiap definisi komunikasi interpersonal diatas, menunjukkan adanya suatu proses dalam komunikasi. Adapun proses komunikasi merupakan tahapan-tahapan penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Berdasarkan definisi yang dikutip dari Philip Kotler dalam bukunya *Marketing Management* (dalam Effendy, 2001), yang mengacu pada sudut pandang Harold Lasswell, terdapat unsur-unsur komunikasi dalam proses komunikasi, yaitu:

- a. *Sender* adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding* disebut juga penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.

- c. *Message* adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media* adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding* disebut juga penyandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Reciever* adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response* adalah tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.
- h. *Feedback* adalah umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila pesan tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. *Noise* adalah gangguan yang tak terencana, terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

b. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Untuk mendapatkan respon/umpan balik.
2. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon/umpan balik.

3. Melakukan control perilaku terhadap lingkungan sosial yaitu dapat melakukan modifikasi perilaku seseorang dengan cara persuasi atau membujuk orang lain.

Tujuan komunikasi interpersonal menurut Devito (1997), yaitu:

1. Mengurangi kesepian. Kontak dengan sesama manusia dapat mengurangi kesepian. Kita memerlukan kontak dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan.
2. Mendapatkan rangsangan. Manusia butuh rangsangan untuk berkomunikasi dan menjalankan fungsinya sebagai manusia.
3. Mendapatkan pengetahuan diri. Dengan melakukan kontak dengan sesama manusia, kita dapat belajar tentang diri sendiri.
4. Memaksimalkan kesenangan, meminimalkan penderitaan.

c. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah penting bagi

anggota organisasi yang diharapkan dapat membawa hasil pertukaran informasi dan saling pengertian (*mutual understanding*).

Efektivitas komunikasi interpersonal dalam pandangan *humanistic* menurut Devito (1997), sebagai berikut:

- a. Keterbukaan (*Openess*)
- b. Empati (*Empathy*)
- c. Sikap mendukung (*Supportiveness*)
- d. Kesetaraan (*Equality*)

2. Perilaku Bergosip

Perilaku adalah segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon atau reaksi individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam individu (Wanke, 2009). Perilaku merupakan aktivitas yang ada pada individu, tidak timbul dengan sendirinya melainkan sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus internal maupun eksternal.

Gossip adalah percakapan spontanitas, omong kosong, desas-desus dan tak terarah dengan topik sentralnya adalah kehidupan pribadi seseorang (Ahmad, 2011), atau segala sesuatu yang menyangkut seseorang baik dalam hal penampilan fisik, gaya hidup, kepribadian, pendidikan, status sosial, baik dalam kehidupan keluarga maupun sosial (Kurland & Pelled, 2000; Watson, 2012). Dalam bergossip, penggosip berusaha meyakinkan bahwa informasi yang disampaikan akurat serta berusaha mempengaruhi pendengar tentang target gosip (Ellwardt, 2011).

Menurut Kimmel (2004), gosip mempunyai 10 prinsip yang dikenal dengan *The Cardinal Rules of Gossip*, diantaranya: a) Setiap orang bergossip walaupun hanya mendengarkan, b) Tidak ada yang menanyakan tentang kebenarannya, orang hanya akan mengasumsikan apa yang dia dengar, c) Semakin besar dampak negatif yang

diakibatkan, maka semakin cepat gosip menyebar, d) Semakin orang berusaha meyakinkan orang lain bahwa gosip itu tidak benar, maka orang semakin percaya bahwa gosip itu benar, e) Gosip merubah persepsi pendengar terhadap orang yang dibicarakan, f) Isi gosip banyak terdistorsi, g) Laki-laki dan perempuan tidak berbeda dalam perilaku bergosip, h) Orang menggunakan gosip untuk menjaga reputasi, i) Semakin isi gosip itu merendahkan, maka akan semakin menyakitkan untuk didengar, j) Gosip itu bersifat rahasia dalam situasi yang kompetitif.

a. Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Bergosip

Wert dan Salovey (2004) menyebutkan faktor-faktor yang mendorong perilaku bergosip sebagai berikut: a) Kebutuhan akan informasi moral, b) Melemahkan target, c) Menjaga keintiman kelompok, d) Situasi yang menyebabkan timbulnya rasa ketidakadilan, e) Kecemburuan, f) Kedengkian, g) Kebencian, h) Kebosanan dan hiburan dalam menciptakan situasi yang menyenangkan.

Ellwart (2011) menyebutkan faktor-faktor yang mendorong perilaku bergosip, yaitu: a) Melemahkan saingan atau rival dalam situasi yang kompetitif, b) Menaikan harga diri dengan merendahkan orang lain, c) Menaikkan status sosial, d) Kedengkian, e) Tingkat kecemasan yang tinggi, f) Kurang diterima dilingkungan

sosial, g) Gender, h) Memelihara intimasi, i) Menjalin pertemanan, j) Mendapat dukungan sosial.

b. Ciri-ciri Perilaku Bergosip

Birchal (2006) mengemukakan pendapatnya tentang ciri-ciri perilaku bergosip, sebagai berikut: a) Dilakukan dalam suatu bentuk kerumunan kecil, atau dilakukan oleh sekelompok kecil orang, b) Antara pendengar gosip dan orang yang dibicarakan familiar, c) Pembicaraan yang dilakukan dalam situasi informal, d) Topik yang dibicarakan pasti mengenai privasi seseorang, e) Subjek yang dibicarakan tidak hadir, f) Tidak didukung oleh fakta.

Kimmel (2004) juga berpendapat tentang ciri-ciri perilaku bergosip, antara lain: a) Informasi yang disebarkan tidak didukung fakta, b) Pembicaraan mengenai penilaian negatif terhadap pribadi seseorang, perilakunya, karakternya, dan lain-lain, c) Diucapkan secara spontanitas, d) Dilakukan dalam situasi yang tidak resmi, e)

Subjek yang dibicarakan tidak hadir, f) Ada kalanya dilakukan dengan isyarat atau Bahasa tubuh yang dilakukan antara orang-orang di belakang subjek yang dimaksud, seperti memutar bola mata yang direpson oleh orang lain, kernyitan dahi, gerak tangan, bibir, dan lain-lain, g) Pembicaraan dilakukan dalam bentuk kerumunan kecil, atau dilakukan oleh sekelompok orang, h) Pembicaraan itu tidak terarah, i) Mengandung suatu umpatan, j) Pendengar merespon baik dengan topik yang dibicarakan oleh

penggosip, k) Tidak ada orang yang bertanya mengenai kebenerannya, orang hanya mengasumsikan apa yang dia dengar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku bergosip adalah dilakukan secara rahasia, berkerumun, membicarakan subjek yang tidak hadir ditempat, topik selalu mengenai hal-hal negatif tentang seseorang, mempengaruhi persepsi dan pikiran pendengar.

d. Etika Gosip

Gosip adalah percakapan sosial yang melibatkan evaluasi terhadap seseorang yang tidak hadir pada saat percakapan itu berlangsung; hal tersebut umumnya terjadi ketika dua orang membicarakan tentang pihak ketiga (Devito, 2012). Dan terkadang pembicaraan itu terjadi ketika seseorang mengungkapkan sesuatu yang bersifat pribadi. Seperti yang sudah diketahui, sebagian besar percakapan yang terjadi ditempat kerja dan dalam situasi sosial dihabiskan dengan bergosip (Devito, 2012). Setiap tindakan komunikasi memiliki konsekuensi, dalam komunikasi interpersonal pun melibatkan etika dimana setiap tindakan komunikasi memiliki dimensi moral (Devito, 2012). Setiap pilihan tindakan komunikasi perlu dilandasi oleh pertimbangan etika. Beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat kesamaan yang mendasar dari berbagai lintas budaya mengenai etika dalam komunikasi. Prinsip-prinsip etika universal tersebut seperti, anda harus mengatakan

kebenaran, menghormati martabat orang lain, dan tidak membahayakan orang lain (Devito, 2012). Hal tersebut mengakibatkan etika menjadi konsep dasar komunikasi interpersonal. Gosip memiliki implikasi etis dalam komunikasi interpersonal, dan dalam banyak kasus gosip dianggap tidak etis. Bok dalam Devito (2012) menjelaskan beberapa contoh dimana gosip diidentifikasi sebagai perilaku tidak etis, yaitu : (1) Ketika gosip digunakan untuk menyakiti orang lain, (2) Ketika anda tahu yang anda katakan tidak benar atau menyebarkan kebohongan, (3) Ketika ada yang tidak memiliki hak atas suatu informasi pribadi; misalnya, mengungkapkan pendapat orang kepada orang lain, mengungkapkan nilai buruk sesama siswa kepada siswa lain, (4) Ketika anda telah mengungkapkan informasi yang telah anda janjikan kerahasiannya.

e. Fungsi Gosip

Foster (2004) mengemukakan 4 fungsi utama dari gosip, yaitu: 1) Informasi (*information*), Gosip digunakan untuk mencari dan bertukar informasi mengenai lingkungannya, sehingga wawasan lingkungannya menjadi lebih luas. Gosip dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai lingkungannya, seperti opini masyarakat terhadap sebuah perilaku, membandingkan perilaku dan informasi mengenai apa yang diinginkan serta tidak diinginkan oleh lingkungan sosial. 2)

Hiburan (*Entertainment*), dimana gosip digunakan untuk mencari sebuah kenyamanan dan kesenangan ketika berbincang-bincang. 3) Persahabatan (*Friendship*), gosip digunakan untuk membangun sebuah hubungan menjadi semakin erat. 4) Pengaruh (*Influence*), gosip digunakan untuk mempengaruhi diri sendiri dan orang lain melalui pertukaran informasi yang dilakukan dalam gosip.

3. Kelompok Sosial Informal

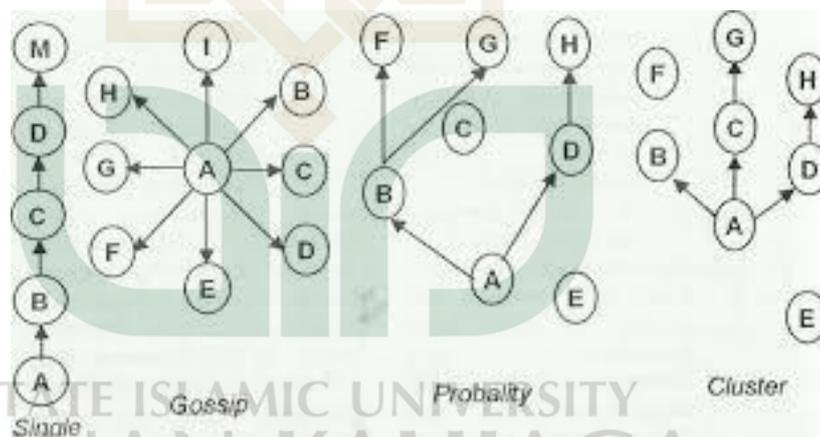
Kelompok informal adalah kelompok yang tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau yang pasti. Kelompok informal biasanya terbentuk karena pertemuan yang berulang kali yang didasari oleh kepentingan dan pengalaman yang sama (Soekanto, 2006). Menurut Blau dalam Firdaus (2006) organisasi informal terbentuk sebagai indikasi adanya kebutuhan pegawai yang tidak terpenuhi oleh organisasi formal.

Anggota kelompok informal diikat oleh hubungan informal seperti hubungan saling memberi nasehat, bertukar pikiran, saling mendukung dan sebagainya yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari, dan tanpa disadari. Krackhardt dan Hanson (1993) dalam Firdaus (2006) mengatakan bahwa dalam kelompok informal ada tiga hubungan yang sangat dominan dan memiliki dampak yang luas terhadap organisasi, yakni; hubungan komunikasi, konsultasi, dan kepercayaan.

Komunikasi informal adalah komunikasi yang berlangsung tidak melalui struktur hierarki organisasi formal dan tidak menggunakan *channel* yang telah ditetapkan secara formal. Informasi yang disalurkan melalui komunikasi informasi antara lain gosip, rumor, desas-desus, atau informasi yang tidak mungkin diperoleh oleh anggota organisasi melalui komunikasi formal. Hodgetts & Dovel dalam Wirawan (2002) mengungkapkan komunikasi informal menggunakan 4 pola jaringan seperti pada gambar berikut ini:

Gambar 2

Pola jaringan komunikasi



Sumber: google

Keterangan:

- 1) *Single* (rantai sahi untaian). Pada jaringan ini setiap orang hanya menerima informasi dari satu sumber informasi dan informasi disampaikan secara berantai kepada seorang lainnya.
- 2) *Gossip* (gosip). Pada jaringan gosip, informasi berasal dari satu orang dan disebarkan oleh orang tersebut kepada orang-orang

lainnya. Sumber informasi merupakan orang terpenting dalam jaringan ini karena tanpa dirinya, informasi tak akan mungkin menyebar.

- 3) *Probability* (kemungkinan). Dalam jaringan ini, informasi menyebar secara *random*. Penerima informasi kemudian akan menyebarkan informasi lebih lanjut dan juga secara *random*. Jadi hanya beberapa orang yang menerima informasi, sedangkan yang lainnya tidak.
- 4) *Cluster*. Informasi menyebar dari satu sumber informasi. Individu yang tidak harus menerima informasi maka ia tak akan menerima informasi. Jika ada individu yang menerima informasi, kemudian ia menyebarkannya kepada individu yang tidak seharusnya menerima informasi maka ia akan dikeluarkan dan tidak akan menerima informasi lagi dikemudian hari.

a. Komunikasi Informal

Menurut Pace & Faules (2001), bila anggota organisasi berkomunikasi dengan yang lainnya tanpa memperhatikan posisi mereka dalam organisasi, pengarahannya arus informasi bersifat pribadi, disebut jaringan komunikasi informal. Pengertian tersebut mengisyaratkan ada dua faktor dalam jaringan komunikasi informal, yaitu sifat hubungan atau format interaksi dan arah aliran informasi. Untuk sifat hubungan adalah hubungan pribadi yang termasuk

hubungan antar organisasi tanpa dapat diperkirakan, dikenal dengan desas-desus atau kabar angin.

Salah satu ciri komunikasi organisasi yang paling nyata adalah konsep hubungan, Goldhaber (1979) mendefinisikan organisasi sebagai “sebuah jaringan hubungan yang saling bergantung” (Pace & Faules, 2001). Bila sesuatu saling bergantung, ini berarti bahwa hal-hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya. Pola dan sifat hubungan dalam organisasi dapat ditentukan oleh struktur atau hubungan posisional dan hubungan antar persona dimana individu-individu dalam organisasi bertindak diluar struktur peranan sehingga menciptakan jalinan komunikasi informal.

Hubungan paling intim yang kita miliki dengan orang-orang yang lain dalam tingkat pribadi, antar teman, sesama sebaya, biasanya disebut sebagai hubungan antar persona. Teman terdekat cenderung lebih memperhatikan kita daripada yang lainnya. “Dengan merekalah kita memperoleh hubungan antar persona yang paling memuaskan. Dengan mereka kita *beresonansi, bergetar*, dan *sesuai*, menunjukkan bahwa kita memperdulikan mereka.” (Pace & Faules, 2001).

Analisis khusus (Pace & Boren) tentang efektivitas hubungan antar persona, yaitu:

1. Menjaga kontak pribadi yang akrab tanpa menumbuhkan perasaan bermusuhan
2. Menetapkan dan menegaskan identitas anda dalam hubungan dengan orang lain tanpa membesar-besarkan ketidaksepakatan.
3. Menyampaikan informasi kepada orang lain tanpa menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, penyimpangan, atau perubahan lainnya yang disengaja.
4. Terlibat dalam pemecahan masalah yang terbuka tanpa menimbulkan sikap bertahan atau menghentikan proses.
5. Membantu orang-orang lainnya untuk mengembangkan gaya hubungan persona dan antar persona yang efektif.
6. Ikut serta dalam interaksi sosial informal tanpa terlibat dalam muslihat atau gurauan atau hal-hal lainnya yang mengganggu komunikasi yang menyenangkan

Sedangkan cara untuk mencapai efektivitas hubungan antar

persona di atas, Pace, Boren & Peterson (1975) menunjukkan sebagai berikut:

1. Menyampaikan perasaan secara langsung dan dengan cara yang hangat dan ekspresif.
2. Menyampaikan apa yang terjadi dalam lingkungan pribadi mereka melalui penyingkapan diri.

3. Menyampaikan pemahaman positif, hangat kepada satu sama lainnya dengan memberikan respon-respon yang relevan dan penuh pengertian.
4. Bersikap tulus kepada satu sama lainnya dengan menunjukkan sikap menerima secara verbal maupun non-verbal.
5. Selalu menyampaikan pandangan positif tanpa syarat terhadap satu sama lainnya melalui respon-respon yang tidak menghakimi dan ramah.
6. Berterus terang mengapa menjadi sulit atau bahkan mustahil untuk sepakat satu sama lainnya dalam perbincangan yang tidak menghakimi, cermat, jujur, dan membangun

Informasi yang mengalir dalam jaringan ini kelihatannya berubah-ubah dan tersembunyi. Dalam istilah komunikasi, *desas-desus (grapevine)* dikatakan sebagai metode untuk menyampaikan rahasia dari orang-orang, yang tidak dapat diperoleh melalui

jaringan komunikasi formal. Walaupun *grapevine* ini membawa informasi yang informal, tetapi memiliki manfaat bagi organisasi.

Grapevine memberikan ballikan kepada pimpinan mengenai sentiment karyawan. Karyawan dapat menyalurkan ekspresi emosional dari pesan-pesan yang dapat mempercepat permusuhan dan rasa marah bila ditekan. *Grapevine* dapat membantu menerjemahkan pengarahan pimpinan ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh karyawan/anggota organisasi.

b. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dapat ditandai dengan adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi. Seluruh fungsi tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri. (Burhan, 2009)

- a. Fungsi hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktifitas yang informal, santai, dan menghibur.
- b. Fungsi pendidikan adalah bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.
- c. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
- d. Fungsi pemecahan masalah, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan.

e. Fungsi terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Tentunya individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu diri sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

c. Faktor-faktor Terbentuknya Kelompok

Muhyadi (1989) mengungkapkan ada 5 alasan pembentukan kelompok, yaitu:

1. Kebutuhan Interaksi Sosial

Kebutuhan dalam melakukan interaksi sosial merupakan salah satu alasan pembentukan kelompok. Manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu mencari hubungan dengan orang lain. Dengan membentuk kelompok, manusia dapat menyalurkan keinginan mereka. Pada saat berkelompok, manusia dapat berbagi rasa dengan teman-temannya.

2. Kebutuhan akan keamanan

Setiap individu memiliki kebutuhan pokok terhadap rasa aman dalam menjalani kehidupan sosial. Kebutuhan akan keamanan inilah yang memberikan dorongan kepada mereka untuk membentuk sebuah kelompok.

3. Kebutuhan akan status sosial

Dalam membentuk kelompok, kebutuhan akan status sosial dapat menjadi alasan seseorang untuk ikut bergabung dalam kelompok, karena ia akan dianggap dan diakui oleh lingkungan disekitarnya karena mampu menjadi bagian dari sebuah kelompok.

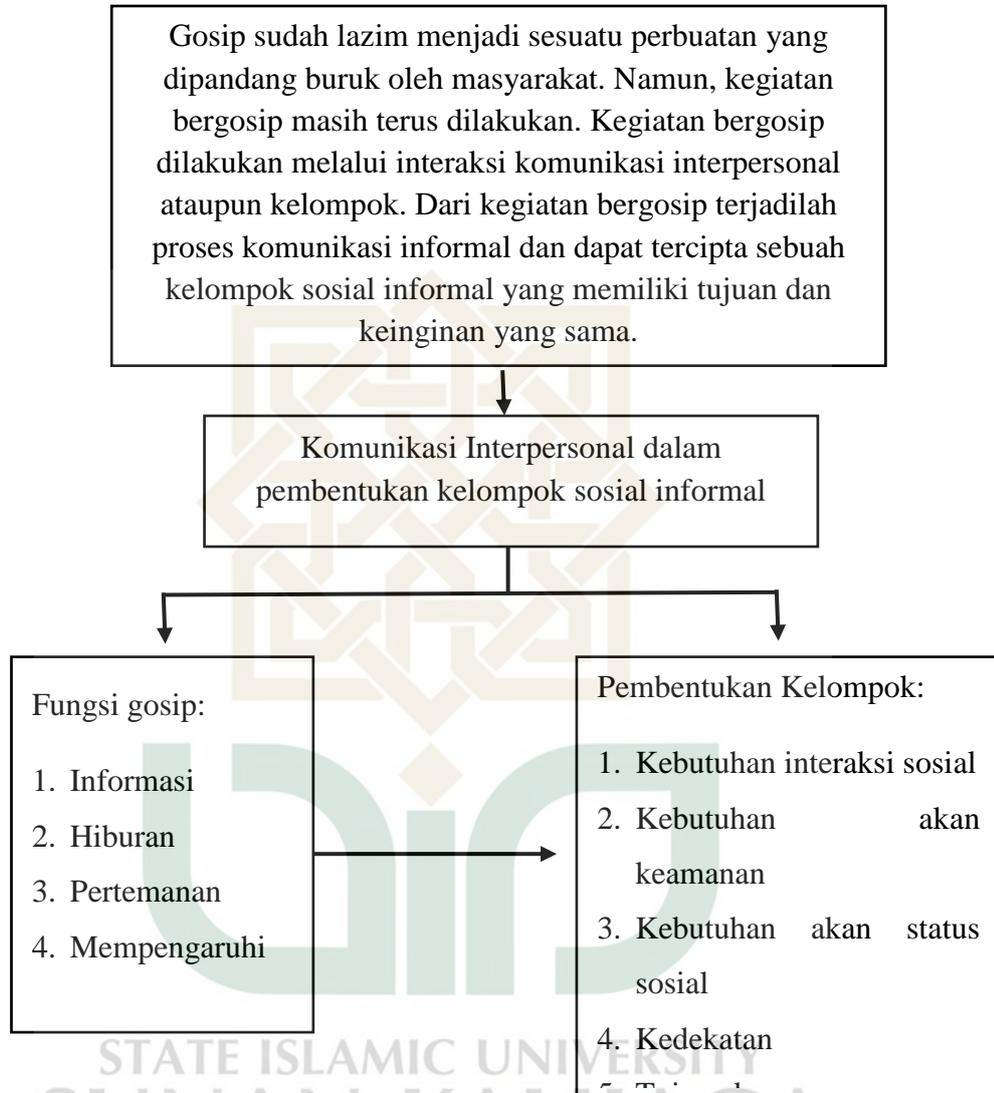
4. Kedekatan

Dalam berkelompok, untuk memberi dan berbagi nilai selalu membutuhkan dimensi tempat atau ruang yang dapat mendukung adanya interaksi atau komunikasi antar anggotanya. Selain itu, kedekatan emosional juga menjadi alasan seseorang untuk membentuk sebuah kelompok.

5. Tujuan Bersama

Manusia akan berkumpul dan membentuk sebuah kelompok jika mereka memiliki kesamaan tujuan. Kesamaan tujuan tersebut dapat ditunjukkan melalui tulisan, lisan, maupun perbuatan.

G. Kerangka Pemikiran



H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan mendalam melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2012)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena atas realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007).

I. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 10 (sepuluh) mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan masih berstatus aktif pada saat dilakukan wawancara.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang ingin diteliti atau persoalan yang dijadikan objek kajian dalam suatu penelitian atau lebih tepatnya pembatasan persoalan yang diteliti dalam suatu penelitian (Arimin, 1995). Pada penelitian ini, objek penelitiannya adalah fungsi gosip yang mengacu pada perilaku komunikasi dalam

pembentukan kelompok sosial informal. Penelitian ini juga menggunakan Teknik *Purposive Sampling* untuk mendapat sampel.

J. Jenis Sumber Data

Jenis data ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau data yang tidak diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti (Azwar, 1999).

a. Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap informan yang dipilih secara acak menggunakan Teknik *Purposive Sampling*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian adalah referensi-referensi berupa buku, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

K. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Muri, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teknis wawancara akan dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan

wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang rinci dan jelas dari sumber informasi, serta dapat dipertanggungjawabkan.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat data dan hasil penelitian. Dokumentasi yang digunakan berasal dari dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi.

L. Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi menunjuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan (Yusuf, 2014). Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisir data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambar dan diverifikasi.

2. Data Display

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk *display* data dalam penelitian kualitatif yang paling adalah teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau (Muri, 2014).

3. Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dari semua analisis data yang digunakan. Luasnya catatan lapangan, jenis metodologi yang digunakan dalam pengesahan, pengolahan data, dan pengalaman peneliti dalam penelitian ini akan memberikan kesimpulan yang variatif.

M. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini menggunakan uji keabsahan data berupa triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel (Muri, 2014). Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, “bagaimana peran fungsi gosip dalam pembentukan kelompok sosial informal?” adalah sebagai berikut:

Bahwa fungsi gosip berperan dalam poin-poin tertentu dalam pembentukan kelompok sosial informal. Peran fungsi gosip dapat diterapkan apabila terjadi sebuah proses komunikasi interpersonal sehingga tercipta sebuah kelompok informal yang didasari oleh pembahasan suatu gosip tertentu. Fungsi-fungsi gosip sebagai informasi, hiburan, pertemanan dan pengaruh dapat menarik minat seseorang untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial terhadap sesamanya.

Peran fungsi gosip dalam sebuah kelompok sosial informal dapat membuat para anggotanya merasa lebih dekat secara emosional, juga dapat menciptakan rasa percaya antar anggotanya, merasa memiliki tempat yang aman dalam bertukar pikiran, dan pada akhirnya dapat tercipta sebuah tujuan bersama yang disepakati para anggota. Dari hasil yang didapatkan tersebut juga dapat dikatakan bahwa gosip memiliki fungsi yang positif bagi kehidupan manusia dalam konteks berinteraksi sosial.

Komunikasi menjadi hal yang utama dalam keberhasilan sebuah interaksi sosial, fungsi gosip juga bisa berperan dalam suatu kelompok sosial informal apabila di dalamnya terjadi sebuah komunikasi antar

anggotanya, karena sejatinya bergosip masuk dalam kategori komunikasi interpersonal yang membutuhkan lawan bicara agar fungsi-fungsinya dapat diterapkan dengan mudah.

B. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran agar gosip tidak hanya dipandang sebagai hal yang negatif saja, namun dipandang sebagai hal yang netral. Dapat menjadi hal yang positif dan negatif tergantung dari individu masing-masing. Untuk peneliti selanjutnya, semoga ini dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai gosip dalam penelitian selanjutnya dengan meneliti lebih dalam lagi dalam kajian komunikasi pada umumnya dan dalam komunikasi interpersonal khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Ali., Aisha Akram., & Fehmida Akram. 2013. Group Development. *Middle East Journal of Scientific Research*, 16(10).
- Afriyadi, Ferry. 2015. *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Atasan dan Bawahan Karyawan PT.Borneo Enterprindo Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi. 3(1): 362-376.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andarwati, S., Guntoro, B., Haryadi, F.T & Sulastri, E. 2012. Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Binaan Universitas Gadjah Mada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sains Peternakan*, pp. 39-46.
- Arimin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Aryanti, Nina Yuda. 2014. *Pengembangan Identitas Remaja Transmigran Jawa di Lampung Melalui Pertemanan Antar Budaya di Sekolah*. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 2(1): 93-104.
- Aufa Abdillah, Nanik Prihartanti. 2016. *Hubungan antara Kedengkian dan Kebosanan dengan Perilaku Bergosip pada Santri*. Tesis. Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Azwar, Syaifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiman, Arief. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Alvabet
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, M. Leila. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Burhan, Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Daldiyono, 2009. *How to be a Real and Succesfull Student*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Devito, Joseph. A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia (5th ed)*. Jakarta: Professionals Books.
- Djuarsa, S. Sendjaja. 1994. *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka

- Dwi Surti Junida. 2018. *E-GOSSIP: STUDI KASUS BUDAYA GOSIP PENGGUNA WHATSAPP*. Walasuji. 9(2): 435-445
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Foster, E. K. 2004. *Research on: Taxonomy, methods, and future directions*. Review of General Psychology. 8: 78-99
- <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/22-literasi-media/34649-gurita-rating-masih-melingkari-media-televisi?detail5=5338&start=15> diakses pada 6 Agustus pukul 13.39)
- <https://kbbi.web.id/gosip> diakses pada 21 Juli 2020
- <https://tafsirweb.com/9782-quran-surat-al-hujurat-ayat-12.html> dikutip pada 21 Juli 2020
- Hurlock, Elizabeth. B. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Johana E. Prawitasari. 2006. *Psikologi Nusantara: Kesanakah Kita Menuju?*. Buletin Psikolog. 14(1).
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- McAndrew, F.T., Bell, E. K., & Gracia, C. M. 2007. *Who do we tell and whom do we tell on? As a strategy for status enhancement*. Journal of Applied Social Psychology. 37(7): 1562-1577.
- McAndrew. 2008. *The Psychology of GOSSIP*. PTN.WINTER
- Meinarno, E. A., Bagaskara, S., & Rosalina, M. P. 2011. *Apakah Gosip Bisa Menjadi Kontrol Sosial?*. Jurnal Psikologi Pitutur. 1(2): 78-85.
- Morrisan. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhyadi, 1989. *Organisasi, Teori, Struktur dan Proses*. LPTK. Depdikbud: Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah, M., Hardjajani, Tuti, & Karyanta, N. A. 2010. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di SMP Negeri 1 Sukoharjo*. Jurnal Wacana Psikologi. 2(4): 85-105

- Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Rusli, M. 2014. *Bahaya Ghibah Dalam Konteks Hidup Bermasyarakat*. J.Madani. 4(1)
- Santrock, J. W. 2003. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Siallagan, DF. 2011. *Fungsi dan Peranan Mahasiswa (online)*. www.academia.edu
- Siregar, AD. 2006. Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asuh. *Skripsi*. USU Repository
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Spica, Bima. 2008. Perilaku Prosocial Mahasiswa Ditinjau dari Empati dan Dukungan Sosial teman Sebaya. *Skripsi*. Semarang, Unika Soegijapranata
- Sugiyarta, Stanislaus. 2009. *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Takwin, B. 2008. *Menjadi Mahasiswa (online)*. <http://www.unsepulchred3.rssing.com>
- Walgito, Bimo. 2006. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Wirawan. 2002. *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan Pengantar untuk Praktek dan Penelitian*. Yayasan Bangun Indonesia & Uhamka: Press Jakarta
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.